

# RELASI SPIRITUALITAS DENGAN SENI

**Agusman Damanik**

*Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara 20221, Indonesia.*

**E-mail: cokro99.cms@gmail.com**

## الملخص

أنها ثنائية التفرع، بل إن البعض يدعي أنها مدمرة (حرام) للفن. في الواقع، الله سبحانه وتعالى، الذي لديه روحانية، يحب القيم الجمالية الإسلامية (الجمال) لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن طبيعة الفن في علاقة الفن بالجوانب والأبعاد المختلفة. ستكشف الدراسة أيضا كيف أن القرآن كمصدر للمحجج التمثيلية حول الفن للرفوع الذي يرى البعض أنه مجرد نشاط ذكر ويجب أن يتم بطريقة جادة ومنسقة. تستخدم هذه الدراسة أسلوب بحث استكشافي في المكتبات يفهم على أنه طريقة لاستكشاف المشكلات من أجل الحصول على وصف أساسي للمشكلات التي ستم مناقشتها، والمنهج المستخدم هو منهج التصوف، أي منهج الروحانيات الذي يرتبط في هذه الحالة مع الفن. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن هناك علاقة مساهمة إيجابية بين الروحانية والفن، خاصة مع وجود القرآن كمصدر للمحجج المتعلقة بالفن، بحيث يصبح هذا التقييم هو الجزء الأهم في الإجابة على المشكلات المختلفة التي تميل إلى الازدراء تجاه الجماليات الإسلامية.

## Abstract

The main problem in this research is that the esoteric and aesthetic aspects are often understood as dichotomous, and some even claim that they are destructive (haram) against art. In fact, Allah SWT, who has spirituality, loves Islamic aesthetic values (aljamal). Therefore, this study aims to reveal the nature of art in the relationship of art to various aspects and dimensions. The study will also reveal how the Qur'an as a source of representative arguments about art to thoriqoh which some people see only as an activity of dhikr and must be carried out in a concerted and serious manner. This study uses an exploratory library research method which is understood as a method for exploring problems in order to get a basic description of the problems to be discussed. The

approach used is the Sufism approach; namely an approach to Spirituality which in this case is linked with art. The results of this study indicate that there is a positive, contributive relationship between spirituality and art, especially with the existence of the Koran as a source of arguments related to art, so that this assessment becomes the most important part in answering various problems that tend to be pejorative towards Islamic aesthetics.

### Abstrak

Permasalahan utama dalam penelitian ini bahwa aspek esoteris dengan aspek estetis seringkali dipahami sebagai hal yang dikotomis, bahkan sebagian pihak mengklaim *negatif destruktif (haram)* terhadap seni. Padahal Allah Swt. Yang Maha Memiliki spiritualitas mencintai nilai-nilai-nilai yang estetis Islami (*aljamal*). Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hakikat seni dalam kehidupan hubungan seni dengan berbagai aspek dan dimensi. Penelitian juga akan mengungkap bagaimana Alquran sebagai sumber argumentasi representatif tentang seni hingga dengan *thoriqoh* yang oleh sebagian orang dipandang hanya sebagai aktivitas dzikir dan harus dilakukan secara konsern dan Serius. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* yang sifatnya eksploratif yang dipahami sebagai metode untuk melakukan penjelajahan masalah guna mendapatkan uraian pokok tentang problema yang akan dibahas. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tasawuf (*sufistik approach*); yakni suatu pendekatan terhadap Spiritualitas yang dalam hal ini dihubungkan dengan seni. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya relasi positif kontributif antara spiritualitas dengan seni terutama dengan eksistensi Alquran sebagai sumber argumentasi-argumentasi yang berkaitan dengan seni sehingga penilaian ini menjadi bagian terpenting dalam menjawab berbagai persoalan yang cenderung pejoratif terhadap estetika Islami.

**Kata kunci:** Spiritualitas, Seni, dan Estetika Sufistik.

### Pendahuluan.

Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan pencipta. Spiritualitas juga suatu yang

multidimensi yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa.

Secara universal, Spritualitas juga dikaitkan dengan seni, sebagai manifestasi dari Estetika atau keindahan. Dalam perspektif filsafat tentu seni dipandang dengan berbagai pandangan, namun jelasnya, spiritualitas mempertegas eksistensi dari keindahan, baik keindahan yang bersifat horizontal maupun keindahan yang bersifat vertikal kepada Tuhan.

Tulisan ini menjadi bagian mendialogkan tentang pengertian Spiritualitas dan seni serta hubungan spiritualitas dan seni dalam kehidupan.

### **Pengertian Spiritualitas**

Manusia adalah makhluk yang sadar bahwa ia sadar terhadap semua tingkah lakunya dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya. Spiritualitas diarahkan kepada Pengalaman apa yang dilakukan secara esensial untuk manusia itu tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada Mengapa hidup berharga.

Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan, dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam tujuan dan makna hidup. spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.<sup>1</sup>

Menurut Fontana dan David definisi spritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau *religion*, dibanding dengan kata Religion, para psikolog membuat Beberapa definisi spiritual, pada dasarnya mempunyai beberapa arti, di luar dari konsep agama,

---

<sup>1</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, Yogyakarta, IRCisod, 2006, h. 228

kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukkan *spirit* tingkah laku. Kebanyakan spirit selalu dihubungkan sebagai faktor kepribadian. Secara pokok merupakan energi baik secara fisik dan psikologi.<sup>2</sup>

Secara terminologis, spiritual berasal dari kata " spirit". Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah *Spirit* memiliki dua makna substansial, yaitu:

- a. Karakter dan inti dari jiwa jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, cerita pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. Spirit merupakan bagian terdalam dari jiwa dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk hubungan dengan Tuhan.
- b. Spirit mengacu pada konsep bahwa semua Spirit yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan.<sup>3</sup>

Menurut kamus Webster kata Spirit berasal dari kata benda bahasa Latin " spiritus" yang berarti nafas (breath) dan kata kerja "spirare" yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki Spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai tingkatan yang lebih padahal bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.<sup>4</sup>

Spiritualitas kehidupan adalah inti keberadaan dari kehidupan. Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Tamani, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 19

<sup>3</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori dan praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, Jakarta), h. 104

<sup>4</sup> Tamani, *Psikologi Tasawuf*, h. 19

<sup>5</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ)*, h. 294

### Aspek aspek spiritualitas

Menurut Piedmont mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutnya *Spiritual transcendence*, yaitu kemampuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:<sup>6</sup>

- a. *Prayer Fulfilment* (pengamalan Ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transenden.
- b. *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (nature of life) dengan dirinya.
- c. *Connectednes* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari aktivitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.

Spiritual Transendence scale (STS)<sup>7</sup> memiliki beberapa indikator dan deskripsi perilaku spritual yaitu:

- a. Pengamalan ibadah, sebuah pengalaman perasaan berbahagia dan bersukacita serta keterlibatan diri yang dialami prayer. prayer memiliki rasa kekuatan pribadi. Prayer mengambil manfaat atas ibadah yang dilakukan.
- b. Universalitas, suatu keyakinan terhadap kesatuan dan tujuan hidup sebuah perasaan bahwa kehidupan saling berhubungan dan saling berbagi tanggung jawab pada makhluk ciptaan lainnya.
- c. Keterkaitan, suatu hasrat tanggung jawab pribadi terhadap yang lain yang meliputi hubungan berhentikan komitmen antar generasi dan hubungan horizontal serta komitmen terhadap kelompoknya.

---

<sup>6</sup> Piedmont, *Spiritual Transendence An The Study Of Spirituality*, Journal Of Rehabilitation, 2001, h. 67

<sup>7</sup> Piedmont, *Strategies For Using The Five-Factor Model of Personality In Religious Research*, Journal Of Psychology And theory, 1999, h. 328-350.

## Pengertian Seni

Seni dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* memiliki tiga arti yaitu; pertama, keahlian membuat karya karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa Seperti Tari, lukisan, ukiran dan sebagainya. Ketiga, kesanggupan atau untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).<sup>8</sup>

Sedangkan dalam buku *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, pengertian seni adalah berasal dari kata latin *ars* yang artinya keahlian mengekspresikan ide-ide pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah.<sup>9</sup> . Seni pada mulanya adalah proses dari manusia dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari aktivitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan.

Sedangkan pengertian seni menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Hartono bahwa seni merupakan karya manusia yang memiliki nilai-nilai tertentu. nilai itu antara lain nilai indrawi nilai-nilai pengetahuan dan nilai ide dan dalil-dalil keadilan. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk lahir yang dapat dinikmati oleh indra manusia (mata atau telinga), sehingga dapat memuaskan hati mendengar atau penglihatnya.<sup>10</sup>
- b. Menurut Quraish Shihab bahwa seni adalah keindahan. Dimana hal ini merupakan ekspresi dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah. Apa jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang dianugerahkan Allah Swt. kepada hamba-hambanya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pusat bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008) hlm. 1273

<sup>9</sup> PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1994, h. 525

<sup>10</sup> Hartono dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (PT Bina Ilmu), h. 4

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 385.

- c. Menurut Yusuf al-Qaradawi, seni adalah merasakan dan mengungkapkan keindahan.<sup>12</sup>

Dalam pandangan The Liang Gie yang dikutip surajiyo, ada lima jawaban mengenai pengertian seni:

- a. Seni sebagai kemahiran (*Skill*).

Pengertian seni sebagai kemahiran seseorang adalah berasal (*etimologi*) kata *art* dari kata latin *ars* yang artinya menyambung atau menggabungkan. Untuk pengertian kemahiran bahasa Yunani kuno memakai kata *techne* yang kini menjadi teknik. seni juga bisa diartikan suatu kemahiran dalam membuat barang-barang atau mengerjakan sesuatu. William Flemming berpendapat seni dalam artinya yang paling besar adalah suatu kemahiran atau kemampuan.

- b. Seni sebagai kegiatan manusia (*Human Activity*).

Yakni menciptakan karya seni apapun. Pengertian seni sebagai suatu kegiatan manusia yang menciptakan suatu benda (indah atau menyenangkan) dilawankan dengan *Craft* (kerajinan). Menurut kahler, ciri-ciri yang membedakan antara *art* dan *Craft* adalah kegunaan praktis.

- c. Seni sebagai karya seni.

Karya seni adalah dari kegiatan manusia. Ini sesuai dengan pendapat John Hospers yang menyatakan seni dalam artian yang seluas-luasnya, seni meliputi setiap benda yang dibuat oleh manusia untuk dilawankan dengan benda-benda alamiah.<sup>13</sup>

Selain itu, menarik kalau kita mengkaji tentang kajian Sayyed Hossein Nasr tentang Seni dalam kajian filosofis. Dimana Naser berpendapat bahwa kenyataan yang berada di tingkat paling tinggi adalah berupa pernyataan ilahiyah yang berupa dunia ide atau bentuk yang mutlak dan kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Bentuk mutlak ini bersifat abadi dan tidak terikat oleh ruang dan waktu.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Yusuf al-qaradawi, *Islam bicara Seni*, Terj. Wahid Ahmadi, dkk, (Solo: Intermedia, 1998), h. 13.

<sup>13</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 109

<sup>14</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Sutedjo, (Bandung: Mizan, 1994), h. 20

Hal ini berbeda sama sekali dengan bentuk yang terbatas yang berada di tingkatan dunia rendah. Yang tidak abadi dan sangat tergantung pada ruang dan waktu. Bentuk yang demikian adalah penampakan semua dari dunia ide, yaitu kenyataan duniawiyah. Sehingga dia bukanlah bentuk yang sesungguhnya. Apa yang terlihat dengan Indra di dunia ini hanyalah di sebuah kenyataan semua yang bukan merupakan bentuk sebenarnya.

Seorang seniman menurut Plato, hanya meniru bentuk-bentuk yang ada pada dunia bawah yang rendah, sehingga seorang seniman adalah orang yang menyesatkan karena telah dua kali menjauh dari kenyataan yang sebenarnya. Pendapat ini kemudian disempurnakan oleh kaum neo-platonik yang banyak diadopsi oleh kaum sufi. Bahwa penampakan bentuk di dunia ini adalah sebuah cerminan dari dunia atau ide yang menjadi sebuah pintu masuk menuju ke dunia atas tersebut.<sup>15</sup>

Dunia seni adalah dunia yang bergelut dengan melakukan kegiatan pencerahan intelektual, bukan dengan rasio. Pengetahuan praktis manusia tidak dapat melihat sesuatu kenyataan yang tidak terlihat dan abadi. Sehingga diperlukan perenungan dan kontemplasi serius guna menapaki perjalanan untuk mengetahui di dunia atas yang tidak terlihat secara indrawiah memang Teori ini sangatlah rumit untuk dijelaskan.

Pandangan semacam ini sangatlah abstrak dan berada di awang-awang dan memerlukan pada golongan intelektual yang mendalam. Teori ini sering dikatakan teori yang tanpa pijakan, sangatlah bertentangan ya kan para penganut positivisme yang biasanya dipakai oleh orang-orang modern. Barangkali inilah yang menjadi ciri khas para pemikir tradisional yang lebih mengedepankan pandangan metafisis. Nasser mengatakan bahwa Hal inilah yang menjadi ciri khas Timur yang dimiliki oleh masyarakat modern yang dipelopori Barat.

Dalam pandangan dasar, seni dibedakan dalam dua wilayah, pertama adalah seni suci, kedua seni tradisional.

---

<sup>15</sup> Khan Sahib Khaja Khan, *Tasawuf: Apa dan Bagaimana*, terj. Achmad Nashir Budiman (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003, h. 37-66.

Seni Suci adalah seni yang berhubungan langsung dengan praktik-praktik utama agama dan kehidupan spiritual yang mencakup seni-seni seperti kaligrafi, arsitektur masjid dan Tilawah Alquran.

Seni tradisional Islam, bagaimanapun juga, meliputi setiap bentuk seni yang dapat dilihat dan didengar mulai dari seni pertamanan hingga puisi.<sup>16</sup> seluruh bentuk seni tradisional yang juga melukiskan prinsip-prinsip wahyu islam dan spiritualitas Islam namun dalam cara yang lebih tidak langsung. Dalam beberapa hal, seni Suci merupakan inti dari seni tradisional, yang secara langsung menggambarkan prinsip-prinsip dan norma-norma yang justru terefleksikan secara tidak langsung dalam seni tradisional.<sup>17</sup> Perbedaan atas jenis seni di atas sebenarnya merujuk pada pandangan F. Shuon sebagai berikut:

Semua seni suci adalah seni tradisional Tapi tidak semua seni tradisional merupakan seni suci. Seni Suci terletak pada jantung seni tradisional dan berkaitan secara langsung dengan Wahyu dan teofani yang menyatakan inti tradisi. Seni Suci melibatkan praktek-praktek ritual dan pemujaan, aspek praktis dan operatif dari Jalan perwujudan, dimana spritual di dasar tradisi tersebut, dalam kerangka peradaban tradisional tanpa keraguan suatu perbedaan dibuat antara seni suci dan profan. Tujuan seni Suci untuk meng mengkomunikasikan kebenaran spiritual dan di pihak lain, kehadiran Surgawi, seni suci dalam prinsipnya mempunyai fungsi yang benar-benar suci."

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa seni tradisional tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan suci yang didasarkan pada pengetahuan kosmik tentang kesucian dan kebatinan yang kemudian menjadi pusat dari seni tradisional yang berfungsi sakramental dan seperti agama itu sendiri, Keduanya memiliki hubungan yang erat tapi masing-masing memiliki kadar spiritualitas yang berbeda. Seni suci Islam merupakan sebuah perusahaan dari perjalanan perenungan dan makna. Kandungan makna yang ada merupakan universalitas dari pesan-pesan material yang ditampilkan. Fungsi *segmental* mengandaikan fungsi agama bagi kehidupan manusia.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tentang*, h. 146-147

<sup>17</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, h. 12

<sup>18</sup> Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, Terj. Irfan Abu Bakkara, (Bandung, Mizan, 2005), h. 78-70

Kedalaman dan ke Universalan dan makna menjadi sebuah pegangan hidup bagi yang menyaksikannya, yang membimbing menemui bentuk universal. Kesucian menjadi pusat pandangan intelektual sebagai puncak tinggi pengembaraan intelektual manusia. Kualitas ini dipancarkan ke dalam seni tradisional Islam beserta seluruh aspeknya. pancaran dari atas ini kemudian termanifestasi menjadi bentuk bentuk seni tradisional yang secara nyata dapat dirasakan, dilihat atau disaksikan dengan indrawi. Seni tradisional didasarkan pada cinta secara yang memandang realitas tertinggi adalah sebagai kemutlakan. Letak perbatasan dan kesempurnaan atau kebaikan, yang merefleksikan kesempurnaan dan kebaikan sumber Harmoni dan tatanan yang juga terefleksi dalam osmosis dan merupakan prinsip dalam menjaga misteri dan kedalaman batin yang membukakan keterbatasan Ilahi itu sendiri.

Dengan demikian seni tradisional Islam bukan sebuah seni kuno dan klasik yang dibuat orang-orang sebelum masa modern. tapi juga lebih merupakan sebuah prinsip seni yang mendasarkan diri pada sebuah pandangan metafisis. Ia merupakan sebuah media yang memanifestasikan sebuah pegangan hidup yang membawa manusia kembali ke fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah. segala sesuatu yang wujud sebenarnya adalah Proses penciptaan yang dilakukan oleh Tuhan.<sup>19</sup>

Sedangkan Tuhan memiliki sifat *Al Jamal* dan telah menciptakan manusia *fi ahsani takwim*, maka dengan demikian jika manusia selain mempunyai sifat nasib juga memiliki sifat lahut, manusia juga dapat memancarkan sifat keindahan dari Tuhan ke dalam bentuk yang lain. dengan kata lain jika terbangunnya nilai estetika sebagai akibat dari apa yang diperbuatnya, hal itu hanyalah reaksi dari Proses penciptaan Yang Maha Besar.

Berdasarkan hal sini Sebenarnya. Nasr menawarkan pandangannya yang segera berhubungan dengan pola-pola tasawuf yang selalu ia kumandangkan sebagai solusi terhadap manusia modern. dengan seni tradisional manusia dapat melakukan pengembaraan spiritual menuju tercapainya kembali visi keilahiyaan

---

<sup>19</sup>Agus Sachari, *Estetika* (Bandung: Penerbit ITB, 2006), h. 22

yang hilang. Seorang Seniman yang memahami tasawuf akan mampu menghasilkan karya seni yang berdimensi spritual pula. Memiliki nilai yang tinggi mencerminkan dunia dibalik yang fisik yang serba universal. Sedangkan para penyaksinya akan terbawa menuju dunia tersebut sehingga jiwanya tenang, gembira dan membangkitkan gairah spritual.<sup>20</sup>

Terlihat dengan jelas sebenarnya seni yang Islami adalah seni yang mengandung unsur spritual, mempunyai kandungan maknawiyah yang menjadi pegangan hidup bagi pencipta dan melihatnya, mengagumkan dunia keilahian yang pada akhirnya bertujuan menyadarkan manusia akan fitrahnya sebagai makhluk ciptaan tuhan yang harus selalu beribadah yang baik dan menyembah dengan tulus kepadanya agar mendapat ridho serta hidayahnya menuju kebenaran yang Hakiki. agama sebagai institusi yang mengajarkan konsep Ketuhanan dan ibadah menjadi sangat penting perannya dalam menentukan arah dan tujuan seni agar sampai pada maksud yang dituju, yaitu keindahan dan kebenaran mutlak.

Tidak terkecuali agama Islam harus berperan menjadi katalisator seni yang bernilai tinggi, yang menyejukkan hati dan jiwa khususnya manusia modern, lebih khusus bagi umat Islam dewasa ini akan tetapi perlu dicatat bahwa pandangan ini yang bertolak pada pandangan metafisis seni yang di satu sisi memang mengandung substansi yang bagus, tapi karena keterikatan yang langsung dengan ajaran-ajaran agama (syariah) menjadi kurang mengalami kebebasan yang pada ujungnya dapat menghambat kreativitas para seniman dalam berekspresi. Walaupun demikian pandangan ini sangat menarik dan memberikan keseimbangan pandangan hidup yang jelas akan posisi manusia yang seharusnya.

Alquran dan Sunnah sebagai sumber seni.

Secara tegas Nassar memberikan pendapatnya mengenai sumber seni bersumber dari dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Alquran dan sunnah nabi. Nasser mengatakan bahwa Alquran berisi kumpulan petunjuk bagi manusia agar ia mampu memenuhi janjinya

---

<sup>20</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, h. 22

kepada Tuhan, sebagai pusat kehidupan Islam dan merupakan dunia bagi umat Islam.<sup>21</sup> Secara umum pengertian Alquran bagi muslim adalah sebuah kitab kumpulan petunjuk bagi manusia yang berasal dari Allah yang diturunkan kepada Rasulullah melalui Malaikat Jibril.

Alquran memiliki peran yang paling utama dalam menjelaskan tentang keislaman yang didalamnya mencakup semua hal yang berkaitan dengan hukum-hukum dan bimbingan memahami Tuhan dengan benar. Dalam Islam khususnya kaum asy'ariyah, Alquran secara teks bersifat sementara, tapi secara makna konseptual Ia adalah kekal abadi sebagai makhluk Tuhan. Karena Ia merupakan zat Tuhan itu sendiri. pandangan ini memang bertentangan dengan kaum mu'tazilah yang menganggap bahwa Alquran adalah makhluk karena mereka adalah penganut rasio murni yang modern.

Umat Islam mempercayai bahwa Alquran adalah mukjizat dari Nabi Muhammad yang akan abadi sepanjang zaman. menurut Oliver leaman bahwa kemungkinan Alquran yang berada pada nilai cita-cita yang merupakan hasil kreasi yang luar biasa yang artinya dapat dipercaya berasal dari Tuhan.<sup>22</sup>

Walaupun ia menolak segala argumen kemukjizatan Alquran yang diberikan oleh para pemikir Islam. Ini membuktikan kebesaran Alquran secara estetik memang sebuah mukjizat Yang Abadi yang sesuai dengan tantangan yang dilontarkan Alquran sendiri yang mempersilahkan Siapapun yang membuat Alquran mendingan yang niscaya tidak akan dapat dilakukan. Nasser berpendapat bahwa kesucian al-quran menyebabkan semua yang terkait dengan bentuk Alquran juga suci. Bahasa Arab yang menjadi bahasa Alquran adalah bahasa suci umat Islam, karena ia terkait langsung dengan zat Alquran yang mengkaitkan dengan bahasa Arab.

Kesucian bahasa Arab bukan karena tingginya sastra Arab yang dipakai. Kalau ini ukurannya, sebenarnya bahasa Arab masih kalah tinggi kesusastraan nya dengan bahasa Persia. Sehingga semua

---

<sup>21</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, Yogyakarta: Pusaka, 2001), h. 23

<sup>22</sup>Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, Terj. Irfan Abubakar, (Bandung: Mizan, 2005), h. 255

ritus peribadatan dan segala ritus keislaman termasuk mengucapkan perkataan (doa) dengan bahasa Arab merupakan kewajiban khususnya dalam ibadah salat. Secara umum Alquran mempunyai tiga jenis petunjuk yaitu doktrin ringkasan sejarah dan Magi yang agung.<sup>23</sup> Petunjuk yang berupa doktrin berisi pengetahuan tentang struktur kenyataan dan posisi manusia di dalamnya. Kandungan yang ada adalah berupa petunjuk moral dan hukum sebagai dasar dari Syariah. Pengantar kehidupan sehari-hari, mengandung metafisika tentang Tuhan, kosmologi tentang alam semesta kedudukan sebagai makhluk dan benda di dalamnya, dan pembahasan kehidupan di akhirat. Doktrin yang lain berupa doktrin tentang kehidupan manusia, tentang sejarah dan eksistensi manusia serta arti dan dari keduanya, juga mengandung segala Pelajaran yang diperlukan manusia untuk tahu, Siapa dirinya dimana ia berada dan kemana ia pergi.<sup>24</sup>

Dalam tataran ini pengetahuan yang diberikan banyak berisi tentang pengetahuan metafisis sebagai doktrin utama bagi pembacanya. pengetahuan metafisis ini berhubungan dengan keimanan dan hal-hal yang gaib yang tidak dapat dijangkau dengan rasio dan iptek. sarana yang dipakai Dalam menggapai pengetahuan ini adalah intelek yang dalam. Doktrin bersifat terbangunnya kesadaran untuk diikuti dan pengikutnya harus percaya sepenuhnya.

Selanjutnya petunjuk berisi tentang pengetahuan yang berbau supranatural Nassar mencontohkan seperti halnya sebuah ajimat, kehadiran ayat-ayat suci dan Alquran dalam kehidupan sehari-hari memberikan semacam dorongan mistis yang membuat pembawa atau pengucapnya merasa sangat dekat dengan Tuhan. Kehadiran Tuhan menjadi kekuatan yang luar biasa guna menghadapi rasa takut, khawatir atau keadaan yang tidak dikehendaki. Hal ini terkait dengan bahasa suci Alquran dalam kepercayaan umat Islam. Dengan demikian menurut Nassar secara keseluruhan Alquran adalah eksistensi yang menyerupai alam semesta dan segala benda yang terdapat di dalamnya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Fritjof Schuon, *Memahami Islam*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 73

<sup>24</sup>Fritjof Schuon, *Memahami Islam*, h. 85

<sup>25</sup>Fuad Nashori, *Mimpi yang benar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 30

Dapat dilihat bahwa secara keseluruhan pengetahuan dalam pandangan yang terkandung dalam AlQuran adalah pengetahuan yang membimbing manusia mengetahui eksistensi kemanusiaannya yang memberikan petunjuk akan pengetahuan tentang kebenaran mutlak dalam dimensi ilahiyah yang berada pada ruangan metafisis.<sup>26</sup> Semua fenomena sosial Stories kemanusiaan yang empiris dan rasional yang berada di dunia imanen sebenarnya hanya sebuah media menuju Yang Maha Benar di dunia yang transenden.

-bentuk-bentuk seni.

Sebuah karya seni tidak akan dikenal tanpa memilih sebuah bentuk nyata yang dapat ditangkap dengan panca indra, menurut Nazar cikal bakal seluruh bentuk seni adalah berasal dari Tuhan, karena dia Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga esensi esensi Atau bentuk-bentuk segala sesuatu telah memperoleh hakikatnya nya dalam intelek ilahi. Bentuk adalah suatu hal yang kedalamannya ada hal yang lain. Nassar mendasarkan pandangannya tentang bentuk pada doktrin hylomorfisme aristotelian yang menjelaskan bahwa metafisika seni diawali dari institusi intelektual yang berhubungan dengan yang dengan yang seni tradisional, objek disusun dalam bentuk dan bahan pada suatu cara di mana bentuk berhubungan dengan yang aktual dan bahkan yang potensial dalam objek tersebut.

Lebih lanjut Nassar menyatakan bahwa bentuk adalah apa yang merupakan objek itu sendiri yang tidak aksidental terhadap objek tetapi menentukan realitasnya sendiri sehingga bentuk adalah realitas objek pada dataran material eksistensi tapi juga sebagai refleksi dari realitas pola dasar pintu gerbang yang membuka ke dalam dan ke atas menuju esensi tanpa bentuk.

akan tetapi yang penting lagi diketahui hakikat bentuk adalah refleksi dari realitas pola dasar pintu gerbang yang membuka ke dalam dan ke atas menuju esensi tanpa bentuk. jadi dengan demikian bentuk yang terlihat adalah bentuk yang panas yang pada tingkatan rendah sebagai sasaran menuju ke bentuk yang abadi sedangkan bentuk yang abadi adalah sebuah bentuk di belakang bentuk yang panah tersebut. Dengan demikian material adalah hampa Dan Tiada.

---

<sup>26</sup> Fuad Nashori, *Mimpi yang benar*, h. 30

konsep kehampaan wujud atau bentuk ini menjadi nilai yang paling sakral dan tinggi dalam seni Islami bermula dari bentuk Indra Wijaya menelisik jauh hingga menghilangkan bentuk Indra Wijaya tersebut, dengan pandangan intelektual dan memasuki dunia bentuk hamba sebagai realitas tertinggi atau bentuk mutlak yang abadi.<sup>27</sup>

Bentuk yang demikian adalah bentuk suci yang dapat membimbing manusia menuju yang transenden menembus dimensi batin dari bentuk tersebut. Dan hal ini hanya dapat diperoleh melalui ajaran agama khususnya agama Islam. pandangan dan tindakan yang dalam Islam dipakai sebagai sebuah sakralisasi kehampaan bentuk adalah dicetuskannya sebuah pandangan anakronisme. Tindakan ini terkadang ekstrem dilakukan dengan mengharamkan gambar manusia atau hewan dengan realistik. Hanya boleh menggambarkannya dengan menulis nama dengan huruf Arab atau cukup menyebutnya saja.<sup>28</sup>

Terlepas dengan tindakan tersebut sebenarnya ia berupaya menghadirkan konsep kehampaan bentuk dalam sebuah karya seni yang bertujuan melepaskan diri dari kungkungan bentuk yang panas yang tidak dapat menaiki bentuk yang sebenarnya. hal ini beralasan agar tidak mereduksi keindahan sebenarnya yang berada di balik bentuk visual tersebut.

Berkaitan dengan hal ini bentuk suci Allah dan Muhammad tidak dapat dipisahkan menjadi sebuah lukisan realisme karena dikhawatirkan akan mereduksi keindahan bentuk, Hal ini dapat kita pahami dan inilah ciri khas pandangan metafisis yang banyak diadopsi orang-orang Timur sekaligus sesuatu yang sangat dibanggakan oleh nasaran khususnya dan Kebanyakan orang timur sebagai kekayaan intelektual yang tidak dipunyai Barat.

Dalam pandangan metafisika manusia bukan sebuah pembentukan melainkan sebuah bentuk dari Sang Pencipta yang memancarkan keindahan dari bentuk mutlak. keindahan adalah salah satu bentuk mutlak yang dapat dipancarkan melalui manusia suci dengan bentuk Suci pula. dengan demikian bantu adalah sebuah hasil kajian di Tuhan dalam makhlukNya termasuk manusia sebagai

---

<sup>27</sup>Fuad Nashori, *Mimpi yang Benar*, h. 31

<sup>28</sup>Agus Sachari, *Estetika* (Bandung: ITB, 2006), h. 23

bentuk kreatif Tuhan. Selain itu dalam metafisika Islam wujud sebagai sesuatu yang terbangun dari ketiadaan sebagai muatan dasar Semua Proses penciptaan. semua yang terserap oleh panca indra adalah tidak nyata karena yang nyata mutlak hanyalah Tuhan. Yang nyata adalah yang tidak terlihat yang berada di alam nonmaterial bersifat abadi. pandangan metafisis yang seperti ini banyak dikritik oleh pemikiran kontemporer karena dinilai terlalu abstrak.

Secara konkrit Nassar membicarakan beberapa bentuk seni yang ada Nasar mengedepankan bentuk kaligrafi dan geometri yang disakralkan adalah geometri pythagoras menurut Ibnu Sina dan Al Farabi ia memulai dari titik yang melahirkan garis garis dan bentuk yang hal ini merefleksikan dari yang satu mengalir ke yang banyak.

dalam pandangan dasar bentuk seni Suci adalah seni plastis yang berupa seni kaligrafi di sekitar masjid. Kemudian seni suara yang suci adalah pembacaan (tilawah Al-Qur'an) dan musik spiritual yang mengiringi tarian mistik (sana') dalam tarekat maulawiyah.<sup>29</sup> .

Selain itu, dikategorikan sebagai seni tradisional semisal syair atau puisi puisi shopee serta prosa prosa atau seni pertunjukan dalam tradisi yang bernama takziah. akan tetapi bentuk seni yang ditampilkan oleh Nassar semuanya adalah berasal dari tradisi Persia. Dia tidak memberikan porsi yang cukup bagi bentuk-bentuk seni di luar Persia.<sup>30</sup> (Abdul Hadi W.M, Seni Islam dan Estetikanya, hlm.16). hal ini diakuinya sendiri dikarenakan latar belakang kulturalnya sebagai orang Persia tetapi sayangnya ia mencapai kesimpulan yang tergesa-gesa karena yang mengatakan bahwa seni Persia adalah puncak kejayaan seni.

Secara konkrit misalnya ia mengatakan bahwa Patron dari seluruh seni musik di dunia islam adalah musik dari Persia. Berikut akan dieksplorasi mengenai bentuk-bentuk seni yang dimaksud, Nassar dengan memberikan pengertian dan jenis yang biasa dipakai agar lebih mudah dipahami. Sekaligus melihat sejauh mana

---

<sup>29</sup>Abdul Hadi W.M, Seni Islam dan Akar-akar Estetikanya, dalam Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan (Bandung: Mizan, 2005), h. 14

<sup>30</sup>Abdul Hadi W.M, Seni Islam dan Estetikanya, hlm.16

pandangan Nassar yang Persian sentris dalam hal seni. Diantara bentuk-bentuk seni yang menurut Nassar dikategorikan Islami.

a. Seni sastra.

Bentuk seni yang lainnya yang diketengahkan oleh Nasr adalah seni sastra merupakan salah satu bentuk seni yang menitikberatkan pada olah rasa dan keindahan yang dituangkan dalam bahasa pesan-pesannya ditampilkan dalam kata dan kalimat yang membentuk sebuah prinsip kesetaraan keselarasan dan irama yang juga mengatur alam semesta, keselarasan itu terkandung dalam kata atau substansi bahasa dan melalui syair akan menggema kembali keselarasan yang fundamental yang memungkinkan manusia kembali pada keberadaan dan kesadarannya yang lebih tinggi. Dalam karya sastra terdapat istilah makna (*ma'na*) dan bentuk (*Shurah*) karya sastra semisal Syair memiliki bentuk lahirnya berupa bahasa, sedangkan bentuk batinnya adalah makna yang terkandung di dalamnya.<sup>31</sup>

Bahasa sebenarnya adalah hasil imposisi makna yang mempengaruhi surah sehingga bahasa lebih mudah dalam mengungkapkan makna batin. bahasa dengan demikian adalah sebuah entitas yang mandiri yang menjadi penghubung yang paling dekat dengan wilayah makna sebagai inti dari pengalaman. Pengalaman tidak dapat dikomunikasikan kepada pihak lain tanpa bahasa.

Bahasa pada hakikatnya nya sebuah ungkapan yang berbentuk simbol-simbol yang memiliki pesan makna. nggak ada mengatakan bahwa bahasa haruslah dipahami sebagai petunjuk secara historis dengan kesejarahan makna-maknanya, tata bahasa dan sintaksisnya, sehingga bentuk bahasa menjadi logika variatif dari pengalaman, hakikat dan juga pengalaman historis dan tradisi yang mencakup pengalaman Suprarnatural atau spiritual.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Jazim Hamidi dan Asy'ari Abta, *Syi'iran Kiai-Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h. 11

<sup>32</sup>Jazim Hamidi dan Asy'ari Abta, *Syi'iran Kiai-Kiai*, h. 15

b. Seni Tari.

Seni tari merupakan bentuk kesenian yang menampilkan keindahan gerak yang biasanya diiringi dengan alunan musik. Prinsip keselarasan dan keharmonisan menjadi prinsip pokok dalam seni tari. Suatu gerakan haruslah harmonis dengan alunan musik yang mengiringi, juga harus Selaras tempo gerak dan pesan yang dikandung. Seni tari termasuk dalam seni Suci saat ia berintegrasi dengan musik spiritual, sehingga menghasilkan tarian yang berdimensi spritual juga seperti pada sama pada tarekat maulawiyah. dalam tarekat ini tadi yang berupa gerak berputar tubuh yang berkeliling mengikuti irama musik yang dibunyikan yang merefleksikan keadaan ekstase jiwa. keadaan ini merupakan manifestasi Keadaan spiritual batin sang sufi dalam menapaki dimensi batin.<sup>33</sup> .

Sebagaimana dijelaskan diatas musik membantu mengantarkan manusia menembus alam transenden mempercepat renungan perenungan yang dilakukan ini disebabkan karena harmonisasi alunan dan ritme nada-nadanya. tarian selalu diiringi dengan musik yang sebenarnya tarian itu adalah musik yang bergerak tanpa suara. Tarekat maulawiyah sebagai contohnya. tarian dengan demikian juga sangat erat kaitannya dengan Dunia Sufi.

Namun tarian sebagai bentuk pertunjukan gerak tubuh adalah salah satu bentuk seni yang sangat resisten dengan kaum ahli fiqih. Menurut Abu Al Wafa Ibn Al-Aqil tarian berhukum haram karena ia mencerminkan keangkuhan dan sombong. Al Baghdadi mengatakan setiap tarian yang berpasangan antara laki-laki dan perempuan yang bercampur bau haram hukumnya. menari hanya boleh dilakukan di dalam rumahnya sendiri dengan anggota keluarganya sendiri.<sup>34</sup> .

Kenadatiapun demikian, dalam pendapat yang lain misalnya menurut Al Ghazali hukum menari dan diiringi musik adalah mubah, tetapi ia memberi catatan bahwa seorang

---

<sup>33</sup>Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Rangawarsita: Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat* (Yogyakarta: UI Press, 1988), h. 81

<sup>34</sup>Simuh, *Mistik*,... h. 91

pejabat dan pemimpin masyarakat tidak layak melakukan hal ini, karena akan menurunkan kewibawaan dan martabatnya. terlihat sebenarnya tari yang diperbolehkan sebatas masih dibawa kendali moral. Nassar juga berpandangan yang demikian, saat nilai moral tidak dipakai, saat itu juga seni tari tidak lagi menjadi seni suci yang tinggi.

c. Seni Arsitektur.

Bentuk seni yang terakhir ini lebih kompleks lagi cara menciptakannya dan dasar-dasar prinsip penciptaannya. Sebagai contoh adalah bangunan masjid. Material bangunan masjid tradisional sebenarnya sama juga dengan material dari candi-candi atau gereja-gereja yang ada. tetapi Bila seorang Muslim berdoa di dalam masjid akan merasakan sakralitas yang dalam dibanding jika dilakukan di gereja. Hal ini dikarenakan adanya kesatuan kolektif yang ada pada material material itu.<sup>35</sup>

## Relasi seni dengan Spiritualitas

a. Seni dan kebebasan

Hingga sekarang perdebatan tentang apakah seni bebas nilai atau tidak masih menjadi perdebatan yang hangat. kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan berekspresi menampilkan kreativitasnya dalam berkarya. kaum modernis berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dengan akarnya dapat menentukan segalanya sendiri. pandangan positif yang menjadi pola pikirnya mengasumsikan bahwa kebebasan menghendaki kebebasan itu sendiri. manusia sebagai makhluk bebas juga bebas melakukan sesuatu yang kreatif tanpa terikat oleh apa pun.

Manusia memiliki akal atau sering disebut rasio yang dia mempunyai kebebasan penuh dalam melakukan aktivitas berpikir. Bebas berarti dapat memilih apa saja untuk dipikirkan, semuanya tergantung pada pilihan dan kesanggupan seseorang untuk memikirkannya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Abdul Hadi W.M, *Seni Islam* (Yogyakarta: Pelita Press, 2003), h. 83

<sup>36</sup> Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 2

Hal ini mengacu pada sifat berpikir filsafat yang harus bebas, radikal hingga mencapai akar-akarnya. Salah satu pendapat lain tentang kebebasan dalam kamus filsafat Loren Bagus menyatakan bahwa adalah kemampuan dari seorang pelaku untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan kemauan dan pilihannya; Mangku bercinta sesuai dengan apa yang disukai.<sup>37</sup>

Beberapa pengertian di atas menunjukkan hubungan kebebasan dengan diri seseorang untuk melakukannya. Setiap manusia yang berpikir bebas melakukan aktivitasnya dengan tidak ada satu pihakpun yang boleh menghalangi. Manusia dipandang sebagai pusat penentuan atas dirinya sendiri. Ia ditempatkan pada wilayah subjek mutlak dimana eksistensi dirinya menjadi pusat kehidupannya, menjalankan semua aktivitasnya, bahkan menentukan pilihannya. Para eksistensialis umumnya berpandangan demikian. mereka berasumsi bahwa manusia bebas melakukan apapun yang ia mau dan dapat dilakukan, selama ia mampu bertanggung jawab atas yang ia lakukan.<sup>38</sup>

Hal yang demikian memperlihatkan sebuah ego kemanusiaan yang penuh tanpa menghiraukan dimensi yang lain, yaitu dimensi transenden diatas dimensi kemanusiaan. Para seniman modern Kebanyakan berpandangan yang demikian.

Kebebasan yang dipegangi dan dilakukan adalah kebebasan sepenuhnya, tanpa ada visi keilahian. bertolak dari inilah sebenarnya pandangan masyarakat tentang seni Islami yang berisi keilahian dilontarkan. Manusia adalah makhluk yang merupakan hasil karya seni dari sang pencipta. sebagai hasil ciptaan ia berkewajiban tunduk dengan sang penciptanya sebagai bukti fitrah kemanusiaannya. Tuhan dalam Islam

---

<sup>37</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 406.

<sup>38</sup> Ali Usman, *Kebebasan Adalah Nyawa Manusia: Menapaki Jejak Pemikiran Jean Paul Sartre* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), h. 39.

disebut juga sebagai *Al musawwir* yaitu dia yang menciptakan bentuk-bentuk. Manusia dengan demikian bukanlah pencipta. Dia juga bukan sebagai pusat dari semua kehidupannya. Akan tetapi manusia hanya sebagai perantara dari Tajalli Tuhan, sebagai petunjuk keberadaannya.

Dalam berkarya khususnya karya seni ia sebenarnya hanyalah penerus keindahan mutlak dari Tuhan sebagai konsekuensi bahwa ia adalah juga Karya seni yang terindah. Iya memiliki kemampuan memancarkan keindahan tersebut. dengan kata lain jika terbangun nilai-nilai estetika sebagai akibat dari apa yang diperbuatnya, hanyalah merupakan refleksi dari Proses penciptaan Yang Maha Besar. Jika demikian halnya maka tidak ada yang namanya kebebasan dalam diri manusia. Ia senantiasa diliputi yang mutlak pada setiap kehidupannya. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkup ketuhanan dalam segala hal. rasio manusia dengan demikian tidak dapat bebas sebebaskan-bebasnya berpikir yang dapat berakibat mendorong terciptanya tingkah laku yang tidak sesuai dengan hakikat kebenaran.<sup>39</sup>

Sarana yang dapat membimbing manusia untuk menghindari perbuatan yang demikian hanyalah dengan mengikuti petunjuk petunjuk dari ajaran agama, khususnya Islam. dalam Islam telah tersedia segala rujukan untuk melakukan segala hal yang telah tertuang dalam Alquran dan sunnah nabi. keduanya memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai spritualitas yang bermuara pada ketuhanan.

Pendapat Nassr yang demikian sejalan dengan pandangan seni dari Muhammad Iqbal yang dengan tegas mengatakan bahwa seni harus berhubungan dengan etika dan dia harus berada di bawah kendali moral, sehingga tidak ada yang disebut seni Betapapun ekspresifnya seorang seniman kecuali ia mampu menimbulkan nilai-nilai yang cemerlang,

---

<sup>39</sup>Abdul al-Mutaal al-Saidi, *Kebebasan Dalam Islam*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), h. 11-16

menciptakan, Kerinduan dan aspirasi baru bagi peningkatan kualitas hidup manusia dan masyarakat.<sup>40</sup>

Keterikatan yang sangat kuat antara agama dan karya seni budaya seperti yang terlihat di atas di satu sisi memang mempunyai pengaruh yang positif yaitu Selalu terpeliharanya nilai-nilai Etik yang ada sepanjang zaman. hari ini sempat kacau pada era modern dengan banyak disinyalir mulai tegak gradasinya nilai-nilai universal yang tinggi. seni tidak hanya sebatas karya yang berupa berupa objek hiburan semata yang diukur secara material masih berdasar nilai pasar.

Makna yang terkandung didalamnya tetap terpelihara dengan baik. kandungan makna yang dalam menjadi nilai spiritual yang tinggi yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Visi keilahian mensyaratkan Segala sesuatu harus suci, terhindar dari yang terlepas dari unsur duniawiyah yang buruk. akan tetapi yang demikian juga mempunyai dampak yang kurang bagus pula dalam perkembangan kreativitas seni. aturan yang ada dalam Alquran dan sunnah terbatas dalam bentuk teks suci yang masih memerlukan penafsiran atau interpretasi. bahkan menurut Palmer manusia mulai bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali terus melakukan penaksiran.<sup>41</sup>

Bahkan dalam kondisi tidur pun manusia mampu mendapatkan pengetahuan dan tentunya masih dapat diinterpretasikan. jika demikian halnya maka kreativitas manusia dalam mengekspresikan hasil perenungan nya juga tidak dapat dibatasi. renungan yang berdasarkan ketajaman intelektual juga memunculkan manifestasi yang terus berkembang tidak terbatas pada kaidah-Kak Idah arabes dan pandangan pythagorean. dengan demikian seni dapat terus berkembang yang menghasilkan karya-karya yang lain yang

---

<sup>40</sup>Syarif Iqbal, *Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1993), h. 133

<sup>41</sup>Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Mansyur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 9

juga memancarkan keindahan universal dengan bentuk yang lain pula.<sup>42</sup>

Bentuk desain adalah bentuk estetik indrawi yang tentunya berupa bentuk material sebagai konsekuensi keanekaragaman bentuk di wilayah eksoteris. dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebebasan sedih memang perlu guna mendapatkan sebuah karya estetis yang tercurah, tapi juga perlu memperhatikan aspek norma dan batas etnik yang ada agar senantiasa terjaga keindahan lahir dan batin. Karena batin yang suci juga ditentukan lahir yang suci pula. cara ini memungkinkan seni islam terus berkembang secara Anggun dan menyejukkan jiwa dan memuaskan panca indra.

b. Syariah, Tariqah dan Haqiqah Sebagai Metode Penghayatan Seni

Sebagaimana dikatakan oleh Nasa Islam terdiri dari hukum ilahi (*al-Syariah*), Jalan Spritual (*al-Tariqah*) dan Hakikat (*al-haqiqah*) yang merupakan sumber baik hukum maupun cara. Syariah berisi segala petunjuk praktis dari Tuhan berupa hukum-hukum yang mengatur pola hidup manusia sehari-hari agar tidak keluar dari norma kehidupan manusia yang sempurna, serta menjadi dasar bagi perjalanan jiwa dari permukaan ke pusat. Dan seseorang akan menjadi muslim jika menerimanya. Syariah adalah dimensi eksoteris dari Islam. sedangkan thariqoh atau Jalan spritual dikenal dengan sebutan tasawuf atau Sufi adalah dimensi batin atau esoterik Islam.

Sedangkan Hakim adalah pusat dari kedua. pada tataran manusia pada wilayah batin dari Islam yang berupaya menyingkap segala tabir Ketuhanan yang berujung pada tercapainya kebenaran mutlak. Antara dimensi eksoteris syariah dan esoterik harus imbang satu sama lain.

Akan tetapi terdapat golongan muslim yang hanya memakai syariat saja dalam menghayati ajaran Islam sehingga

---

<sup>42</sup> Herbert Marcuse, *Cinta dan Peradaban*, Terj. Imam Baehaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 235

ia menjadi ulama ahlu Al Zahir yang menolak thariqah dengan tidak proporsional.

Nassar menyebutnya sebagai ulama palsu (*qishri*) yang akan merusak keseimbangan dimensi eksoteris dan esoteris. Hal Senada juga dilontarkan oleh aliran di bawah penghayatan keberagaman Islam mengalami perbedaan, ada yang mementingkan lahiriyah ajaran Islam (*ahlal -dzawahir*) ada juga yang mementingkan batiniyah ajaran Islam (ahlal bawathin).<sup>43</sup>

Mempelajari tentang tasawuf yang diarahkan untuk akhlak Islamiyah yang Karimah. berkaitan dengan keindahan Al Ghazali menyatakan dalam kitab nya kimia al-maidah dikatakan bahwa keindahan bentuk luar yang dilihat oleh mata telanjang dapat dipahami oleh anak-anak dan binatang sedangkan bentuk dalam hanya dapat ditangkap oleh mata batin mata hati dan cahaya visi dalam manusia.

Pada intinya hal diatas merupakan sebuah rangkaian penghayatan tentang keislaman yang harus dilakukan muslim. rangkaian ini oleh Nasa dijadikan sebuah metode dalam menghayati sebuah karya seni. Syariah sebagai dimensi eksoteris merupakan sebuah bentuk material dari seni, bisa berubah warna, suara atau juga gerakan organisasi sebagai media pertama ia mengenal Yang Maha indah. bentuk tersebut adalah bagian dari lahirnya sebuah keindahan yang ada pada karya seni. Iya harus dapat diterima secara indrawi ya sebagai pintu masuk penghayatan berikutnya.

Tahapan berikutnya adalah pada penghayatan batin, sejenis penampakan dalam dunia tarekat yang berisi perenungan perenungan yang mendalam, juga dalam wilayah ini terdapat unsur interpretasi, dengan bantuan intelektualitas yang suci untuk mendapatkan penyingkapan (*kasyf*) atas keindahan mutlak yang juga berisi kebenaran mutlak akan keindahan atau Al Haq.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Herbert Marcuse, *Cinta dan Peradaban*, h. 245

<sup>44</sup> Ali Maksum, *Tasawuf: Alternatif Solusi Manusia Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, , h. 106-107

Secara konkrit dapat dicontohkan maksud dari metode ini adalah Misalnya jika seseorang mendengarkan suara Tilawah Alquran maka ia akan merenungkan makna ayat yang dibaca dan keindahan dari suara pembacanya dan dari aktivitas perenungan ini maka dengan segera ia akan teringat Kebesaran Tuhan sebagai pusat segalanya. dengan serta-merta bentuk material yang berupa suara dan tulisan ayat-ayat tersebut hilang dan hadir suatu kehampaan bentuk yang terisi dengan nur ilahi yang abadi.<sup>45</sup>

c. Tasawuf dan Seni.

Aktivitas seni yang demikian rumit harus dilalui menghendaki seseorang yang melakukan penghayatan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. kemampuan melihat dimensi di Bali yang terlihat dalam tradisi Timur merupakan sebuah kemampuan yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang tertentu mereka adalah orang-orang yang berkemampuan melihat dengan sangat dalam menembus batas-batas kemampuan rasio hingga pada tingkatan paling esensial. Nasr menyebutnya sebagai seorang khawwas atau the Spritual elites.<sup>46</sup>

Pada golongan tertentu mereka terdiri dari sedikit orang dengan keistimewaan keistimewaan yang dimiliki nya yang salah diberi kelebihan untuk memberikan persaksian atasnya. Para nabi dan wali serta guru guru Sufi adalah bagian dari golongan ini.

Sedangkan mereka golongan awam adalah orang-orang yang memiliki kemampuan pada umumnya. Dia tidak memiliki kemampuan khusus yang istimewa sebagaimana yang pertama. orang awam ini mencukupkan diri pada pengetahuan lahir saja tidak berupaya mempelajari

---

<sup>45</sup> Ali Maksum, *Tasawuf: Alternatif Solusi Manusia Modern*, ...., h. 106-107

<sup>46</sup> Mehdi Aminrazavi, *Intelektual Sebagai Kontribusi*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 165-167

pengetahuan batin, sehingga sebenarnya ia kurang sempurna dalam memahami Islam.<sup>47</sup>

Dalam tradisi tasawuf, pengalaman dan petunjuk tidak hanya datang melalui panca panca indra dan pikiran, melainkan juga datang pada saat tidur melalui mimpi-mimpi yang benar yang berisi makna dan petunjuk, yang dipercaya berasal dari Allah. tapi hanya diberikan kepada orang-orang yang baik memiliki keistimewaan spiritualitas,

### **Kesimpulan**

Dengan demikian radikalisme dan terorisme di negara muslim dan non-muslim dapat disimpulkan:

1. Spiritualitas 1 pada hakekatnya sangat individual dan personal. Orang tidak harus religious untuk menjadi spiritual.
2. Spritualitas terkait dengan kepedulian, harapan, kebaikan, cinta dan optimisme.
3. Seni merupakan manifestasi dari estetika atau keindahan yang diekspresikan oleh seniman dari ungkapan sisi terdalam dirinya.
4. Korelasi konstruktif spiritualitas dan seni, dimana spiritualitas menjadi dasar konstruktif terhadap eksistensi seni dalam kehidupan.

### **Daftar Pustaka**

Abdul Hadi W.M, *Seni Islam dan Akar-akar Estetikanya, dalam Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, Bandung: Mizan, 2005.

Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, Yogyakarta, IRCisod, 2006.

Abdul al-Mutaal al-Saidi, *Kebebasan Dalam Islam*, terj. Ibnu Burdah, Yogyakarta: Adi Wacana, 1999.

---

<sup>47</sup> Mehdi Aminrazavi, *Intelektual Sebagai Kontribusi*, h. 178

Agus Sachari, *Estetika*, Bandung: Penerbit ITB, 2006.

Ali Usman, *Kebebasan Adalah Nyawa Manusia: Menapaki Jejak Pemikiran Jean Paul Sartre*, Yogyakarta: Pilar Media, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008.

Fritjof Schuon, *Memahami Islam*, Terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1994.

Fuad Nashori, *Mimpi yang benar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. Herbert Marcuse, *Cinta dan Peradaban*, Terj. Imam Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Jazim Hamidi dan Asy'ari Antara, *Sy'iran Kiai-Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

Khan Sahib Khaja Khan, *Tasawuf: Apa dan Bagaimana*, terj. Achmad Nashir Budiman, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003.

Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2002.

Mehdi Aminrazavi, *Intelektual Sebagai Kontribusi*, Bandung: Mizan, 2003.

Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, Terj. Irfan Abu Bakkar, Bandung, Mizan, 2005.

Piedmont, *Spiritual Transcendence An The Study Of Sprituality*, Journal of Rehabilitation, 2001.

Piedmont, Strategies For Using The Five-Factor Model of Personality In Religious Research, Jounal Of Psychology And theory, 1999, 328-350.

Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Mansyur Hery dan Damanhuri Muhammad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Roy J. Howard, *Pengantar Atas Teori-Teori Pemahaman Kontemporer*, Terj. Kusmana dkk, Bandung: Nuansa, 2000.

Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat*, Yogyakarta: UI Press, 1988.

Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Syarif Iqbal, *Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil, Bandung: Mizan, 1993.

Tamani, *Psikologi Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.